

PENGEMBANGAN PRODUK IKAN SEBAGAI UPAYA USAHA MANDIRI PADA WARGA DIFABEL PANTI ASUHAN NURUL HAQ

Yuriani dan Sri Palupi
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah 1) Meningkatkan wawasan dan keterampilan warga difabel panti asuhan Nurul Haq dalam pengembangan produk ikan dan 2) Sebagai upaya usaha mandiri berwirausaha warga difabel panti asuhan Nurul Haq.

Khalayak sasaran adalah warga difabel Panti Asuhan Nurul Haq, yang berlokasi di kawasan Gedongkuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Untuk kegiatan pemberian materi berupa pemutaran video motivasi untuk berwirausaha dengan menggunakan LCD proyektor. Pelatihan praktek mengolah ikan menggunakan peralatan dapur dan bahan utama yaitu ikan, sedangkan bahan tambahan yang digunakan adalah bumbu dan rempah. Kemasan produk olahan ikan menggunakan plastik yang diberi label. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di panti asuhan nurul Haq ini dilakukan dengan 2 metode utama, yaitu metode ceramah dan praktek dengan materi teori ikan dan kewirausahaan, pembuatan abon dan nugget ikan, pembuatan dendeng, pengemasan dan labelling, perhitungan harga jual, analisis usaha serta manajemen pemasaran.

Hasil yang didapat pada pelatihan ini adalah 1) 80% peserta pelatihan mengikuti dan dapat mempraktekkan hasil olahan ikan berupa nugget, abon dan dendeng dengan baik 2) Jiwa wirausaha untuk memproduksi, memasarkan produk hasil olahan ikan peserta termotivasi karena bahan baku berupa ikan sudah dibudidayakan oleh pengelola panti asuhan yang sekaligus akan dikembangkan sebagai produk alternatif koperasi usaha mandiri Panti asuhan Nurul Haq.

Kata kunci: Produk Ikan, difabel

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan, di daerah Bantul terdapat banyak panti asuhan yang sebagian besar terdapat di daerah pedesaan, salah satunya adalah panti asuhan Nurul Haq. Panti asuhan yang terletak di Gedongkuning, Banguntapan, Bantul ini memiliki warga difabel.

Menurut pengelola panti asuhan tersebut, usaha mengubah kemiskinan dan keterbelakangan menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk orang miskin itu sendiri. Pihak yang lemah berkewajiban kerja keras dan cerdas agar dapat merubah kondisinya, adapun pihak yang memiliki keluasan dan kekayaan rizki dan ilmu, berkewajiban menunaikan zakat, infaq maupun sodakohnya atau menyampaikan ilmunya, agar dapat digunakan sebagai modal usaha bagi yang ekonomi lemah tersebut.

Program kegiatan panti yang dilaksanakan meliputi bidang pendidikan, keagamaan dan ekonomi. Salah satu program yang bernaung dibidang pendidikan adalah menyelenggarakan pelatihan ketrampilan dan kecakapan kerja. Disisi lain, walaupun sudah lebih dari 10 tahun berlalu, krisis ekonomi yang berawal dari krisis moneter tahun 1997 memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah masyarakat miskin dan yang hidup dibawah garis kemiskinan. Pengangguran terbuka sudah mencapai 40 juta orang. Ditambah lagi pengangguran terselubung dan anak putus sekolah. Krisis ekonomi yang diperparah dengan gempa dan letusan gunung berapi secara langsung juga menambah jumlah generasi muda yang menganggur. Mereka tidak memiliki keterampilan untuk bekerja mandiri terutama pada sektor informal. Pilihan terakhir adalah bekerja musiman sebagai buruh kasar dengan upah yang rendah, di samping ada yang bekerja sebagai tenaga kerja dalam keluarga terutama di bidang pertanian. Akibatnya apabila tidak ada pekerjaan mayoritas dari mereka menganggur dan tinggal di kota-kota. Untuk memecahkan masalah ini, mereka perlu mendapatkan pendidikan dan keterampilan sehingga melatih kemandirian sehingga masa depan menjadi lebih cerah.

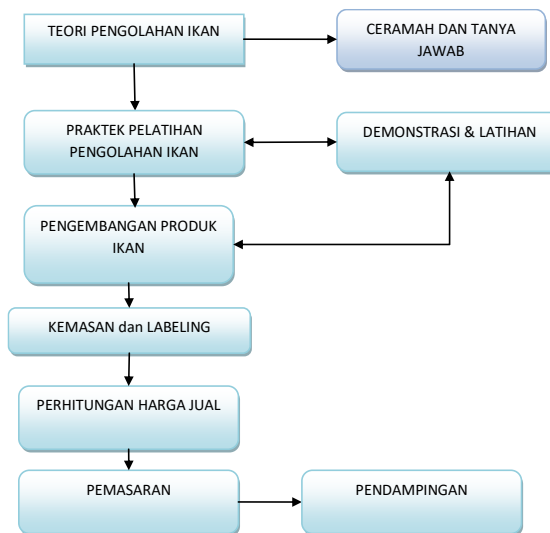
Kabupaten Bantul mempunyai potensi daerah yang cukup besar kontribusinya terhadap pendapatan asli daerah (PAD) diantaranya adalah sektor pariwisata, dengan jenis wisata alam, budaya, dan industri kerajinan.

Sektor ini masih sangat potensial untuk dikembangkan guna meningkatkan PAD dan pendapatan masyarakat luas. Potensi wisata Kabupaten Bantul tersebut berupa wisata pantai, desa wisata serta sentra industri gerabah, kulit dan sebagainya. Dengan banyaknya obyek wisata yang ada di wilayah Bantul tersebut menyebabkan adanya peluang pasar yang dapat dimanfaatkan untuk memasarkan berbagai macam produk olahan ikan hasil pelatihan, seperti nugget ikan, abon ikan.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas dan adanya dorongan yang mengarah pada kompetisi secara ekonomi sebagai tanggapan atas globalisasi maka perlu segera diwujudkan langkah-langkah nyata untuk memberi bekal kepada warga dan difabel panti asuhan Nurul Haq agar berjiwa mandiri yang mempunyai naluri entrepreneurship secara individu dan semangat entrepreneurship secara kolektif, serta memperkaya kompetensi produksi yang dimiliki melalui kegiatan pemberdayaan warga dan difabel panti asuhan Nurul Haq dengan pemanfaatan pengolahan ikan sebagai bekal kewirausahaan. Diharapkan warga panti asuhan Nurul Haq Kabupaten Bantul mampu berperan serta sebagai manusia yang mandiri, kreatif dan inovatif serta berperan sebagai pencipta lapangan pekerjaan.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dapat dikatakan berhasil dengan baik, dan sesuai dengan rencana. Keberhasilan pelatihan ini tidak semata-mata didasarkan pada hasil evaluasi pengetahuan (teori) dan praktek saja tetapi juga keberlanjutan dari pelatihan. Karena pelatihan ini ditujukan untuk membekali keterampilan yang diperlukan oleh warga panti asuhan Nurul Haq maka pelatihan memiliki peran dan fungsi sebagai salah satu bekal wirausaha. Tahapan-tahapan yang menggambarkan jalannya pelatihan pada tabel 1.



Gambar 1. Tahapan Pelatihan

Dengan demikian materi pelatihan ini akan dilanjut sendiri oleh warga panti sebagai bekal usaha. Disamping itu hasil pelatihan ini juga akan dikembangkan sebagai produk alternatif koperasi usaha mandiri Panti. Selama ini koperasi telah memiliki berbagai produk yang telah memberi kontribusi pada pembiayaan panti antara lain bakpia, krupuk, dll.

Pelaksanaan pelatihan pengolahan aneka produk ikan yang berbasis *life skills* merupakan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga difabel panti asuhan Nurul Haq. Khalayak sasaran kegiatan yang direncanakan 40 peserta, namun dalam pelaksanaannya jumlah peserta pelatihan 30 orang, hal ini dikarenakan sebagian warga difabel pada saat yang bersamaan ada kegiatan pelatihan dan menginap di Pundong Bantul. Dengan pelatihan ini para peserta pelatihan memiliki wawasan tentang wirausaha, aneka pengolahan ikan yang dapat dijual, dan sekaligus kemampuan pengemasan dan perhitungan harga jual.

Dengan pelatihan aneka ikan yang awet seperti abon, nugget, dendeng, para warga panti memiliki bekal keterampilan usaha. Hal ini penting karena

warga panti adalah orang yang memiliki keterbatasan baik ekonomi, fisik serta semangat yang harus digerakkan dan dimotivasi untuk bangkit dan berkembang. Hidup adalah perjuangan namun perjuangan harus ada modal, harapannya pelatihan ini akan memberi modal pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan sewaktu dibutuhkan kelak.

Keterampilan dan pengetahuan diberikan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan

Pada umumnya peserta pelatihan mengikuti dengan baik materi yang disampaikan. Dengan isi ceramah tersebut peserta menjadi termotivasi dan bersemangat. Mereka menjadi terdugah untuk bangkit, percaya diri, yakin dan mampu menatap masa depan dengan positif dan mulai mereka-reka mimpi sebagai sumber kekuatan. Peserta antusias dengan bertanya dan berdiskusi sehingga suasana pembelajaran hidup dan keterlibatan baik fisik maupun emosi peserta dapat terdugah.

Demikian halnya peserta warga difabel yang semula merasa menjadi orang yang kurang beruntung, memiliki keterbatasan yang mengganggu menjadi sadar bahwa keterbatasan bukan penghalang. Perasaan malu-malu dan ragu-ragu sedikit-demi sedikit hilang digantikan dengan usaha untuk melakukan semua yang dipraktekkan dengan sungguh-sungguh.

2. Ikan dan sanitasi pengolahan ikan

Pemberian pengetahuan tentang ikan, dan penanganan sanitasi hygiene memiliki fungsi untuk menegaskan tentang pemilihan ikan dan penanganan ikan yang harus dilakukan oleh peserta pelatihan manakala akan mengolah aneka olahan ikan yang dilatihkan. Sebagai pemula peserta pelatihan harus memahami pemilihan ikan yang dikaitkan dengan tujuan pengolahan. Mereka diminta membuat rancangan bahan, dan alasannya pemilihan bahan tersebut. Dengan cara ini peserta dapat mengecek kebenaran

pemilihan ikan sesuai dengan resep. Dapat dinyatakan bahwa pengetahuan tersebut telah diterapkan saat peserta pelatihan memilih ikan untuk, abon, nugget, dendeng.

Demikian halnya peserta pelatihan diberi pengetahuan sanitasi dan hygiene, yang diterapkan saat pengolahan ikan. Mereka mampu menerapkan ketentuan sanitasi dan hygiene itu meliputi: sanitasi pribadi, lingkungan kerja, peralatan. Berdasarkan pengamatan peserta pelatihan antusias saat mendengarkan ceramah, dan telah mampu menerapkan ketentuan sanitasi hygiene pada saat praktek. Terutama bahwa saat menyiapkan ikan, mulai dari membersihkan sampai pemotongan. Harapannya pelatihan tersebut memberi dampak pada saat nanti mereka bekerja di bidang produksi ikan.

3. Aneka produk olahan ikan

Para peserta pelatihan diberikan resep, bahan untuk membuat tiga macam produk ikan: abon, nugget, dendeng. Selama pelatihan para peserta terlibat secara aktif dari awal sampai akhir. Terlihat antusias, bersemangat dan tidak ada yang merasa rendah diri. Walaupun mereka memiliki keterbatasan namun keterbatasan tersebut bukan menjadi penghalang. Pengasuh terlihat juga sangat bangga dengan hasil pelatihan warga panti yang difabel. Hal ini dipandang sebagai motivasi dan penggugah semangat wirausaha.

4. Kemasan, perhitungan harga jual.

Produk ikan yang dilatihkan merupakan produk yang harus dikemas secara baik dan memberi daya tarik produk. Dengan ceramah dan pelatihan mereka menjadi faham dan dapat membuat rancangan kemasan yang sesuai. Demikian halnya pelatihan ini juga mampu memberi pengetahuan tentang perhitungan harga jual. Karena kegiatan ceramah ini diikuti dengan

pelatihan tentang kemasan dan perhitungan harga jual maka peserta pelatihan semakin faham dan rata-rata menyatakan bahwa mereka dapat mengikuti dan mempraktekkan secara benar.

Untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pelatihan diadakan evaluasi selama proses pelatihan berlangsung, baik saat penyajian teori maupun pada pada saat praktek. Kriteria dilihat dari kebermanfaatan dan kepuasan materi pelatihan dengan kebutuhan mereka. Respon mereka sebagian besar menyatakan bahwa pelatihan memberi manfaat, memotivasi dan menimbulkan semangat untuk berwirausaha. Dengan melihat produk hasil olahan ikan yaitu nugget, abon, dendeng yang mudah dipahami dalam pengolahannya dan tahan lama serta tidak mengalami kesulitan memperoleh bahan bakunya, menurut peserta pelatihan sangat sesuai untuk dikembangkan sebagai salah satu produk unggulan panti.

Untuk mengetahui sejauh mana pendapat peserta terhadap pelaksanaan pelatihan, kepada peserta pelatihan diberikan angket dan hasilnya sebagaimana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapat peserta tentang pelatihan pengolahan ikan wirausaha

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan kebutuhan	0	0	13,5%	87,5%
2	Kerja sama	0	0	0	100%
3	Aspek pemberdayaan	0	0	13,5%	87,5%
4	Motivasi untuk berkembang	0	0	16,2%	83,8%
5	Perilaku Instruktur	0	0	11%	89%
6	Komunikasi dengan lokasi	0	0	8 %	92%
7	Waktu pelaksanaan	0	0	19%	81%
8	Keahlian Instruktur	0	0	0	100%
9	Mendorong kemandirian	0	0	19%	81%
10	Manfaat hasil pelatihan	0	0	0	100%

Berdasarkan tabel diatas maka diketahui dari 27 peserta pelatihan hampir semua menyatakan puas dengan apa yang telah disampaikan. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan puas dengan pelatihan yang diberikan, karena mampu memberi motivasi, mendorong kemandirian, dan bermanfaat.

Disamping itu dalam evaluasi pelaksanaan pelatihan pengembangan produk ikan sebagai upaya usaha mandiri pada warga difabel mendapatkan masukan tentang keberlanjutan program. Yaitu warga panti dan pengelola menginginkan latihan lanjutan berupa pengembangan produk olahan yang layak jual untuk kalangan luas. Artinya awet, mudah membuatnya, dapat menggunakan peralatan yang sudah dimiliki pihak panti dan terjangkau harganya serta dapat dijual di lokasi yang lebih luas.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengembangan produk ikan sebagai upaya usaha mandiri pada warga difabel dapat disimpulkan bahwa peserta pelatihan:

1. Memiliki pemahaman tentang kewirausahaan dan rancangan usaha.
2. Memiliki pemahaman tentang pengolahan produk ikan dan sanitasi hygiene yang harus diterapkan.
3. Memiliki 80% keterampilan membuat aneka olahan ikan berupa, dendeng, abon, nugget.
4. Memiliki pengetahuan tentang kemasan dan harga jual.

REFERENSI

- Lisdiyana Fahrudin. 1998. *Teknologi Tepat Guna Membuat Abon*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Cetakan ke 8.
- Tim Broad Based Education. 2002. *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill Education)* Buku I dan II. Jakarta: DepDikNas.
- Wasty Soemanto. 1989. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: Bina Aksara. Catatan Kedua.